

PENDIDIKAN KARAKTER ERA DIGITAL: RESILIENSI MORAL GENERASI Z

¹Randy Eka Saputra, ²Mohammad Hamdan, ³M. Mahbubi

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia, Probolinggo, randyekasaputra05051677@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid, Indonesia, Probolinggo, sehlap278@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid, Indonesia, Probolinggo, mahbubi@unuja.ac.id

Article Info

Article history:

Submission:

31/07/2026

Accepted

3/08/2026

Published

6/08/2026

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Resiliensi Moral,
Era Digital,
Studi Literatur,
Pedagogi Modern.

ABSTRACT

Di era disrupsi teknologi dan integrasi kecerdasan buatan, Generasi Z menghadapi tantangan etis dan krisis moral yang kompleks, seperti perundungan siber, krisis empati, serta marjinalisasi nilai lokal. Meskipun penting, implementasi pendidikan karakter saat ini masih terkendala oleh pendekatan kontekstual yang berfokus pada hasil akademik dan kurangnya sinergi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat pendidikan karakter, menganalisis dimensi utama pembentukan karakter, mengidentifikasi hambatan pembelajaran kontemporer, serta merumuskan solusi strategis yang adaptif di era digital. Menggunakan metode kualitatif studi literatur dengan teknik analisis tematik, data dikumpulkan secara sistematis dari berbagai jurnal ilmiah, buku pedagogi, dan regulasi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi moral Generasi Z memerlukan keterpaduan tiga komponen moral (pemahaman, perasaan, dan tindakan moral) serta penguatan pilar keteraturan interior, koherensi etis, otonomi moral, dan keteguhan. Selain itu, diperlukan integrasi empat berbasis konservasi, yaitu nilai religius, budaya, lingkungan, dan potensi diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bertindak sebagai kompas etis vital yang memerlukan sinergi ekosistem Tri Pusat Pendidikan, peningkatan literasi digital kewargaan (*digital citizenship*), serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif guna mencetak generasi yang cerdas dan berintegritas.

Corresponding Author: Randy Eka Saputra

Universitas Nurul Jadid, Indonesia, Probolinggo
randyekasaputra05051677@gmail.com

Introduction

Pendidikan merupakan wahana terstruktur yang mengemban amanat komprehensif dalam membina seluruh aspek kemanusiaan, meliputi dimensi fisik, intelektual, emosional, hingga spiritual. Sekolah sebagai lembaga formal tidak hanya bertugas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mengemban tanggung jawab moral dalam mentransformasi nilai-nilai etik dan kebajikan sosial (*transfer of values*) (Sudirman, 1992: 45; Lickona, 1991: 12). Di tengah era disrupsi teknologi dan pesatnya arus globalisasi saat ini, dinamika perkembangan psikologis peserta didik menghadapi krisis identitas yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Kehadiran teknologi digital dan integrasi kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari membawa kemudahan luar biasa, namun sekaligus melahirkan tantangan etis baru.

Fenomena maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), marjinalisasi nilai kebudayaan lokal, penurunan daya kritis akibat ketergantungan instan pada teknologi, hingga krisis empati dalam interaksi sosial digital menjadi signal urgensi penguatan benteng moral (Kurniawan, 2018: 42; Musfiroh, 2012: 88). Oleh karena itu, kriteria keberhasilan mutu sumber daya manusia tidak lagi memadai jika hanya diukur dari

kecerdasan intelektual semata, melainkan wajib ditopang oleh kecerdasan etis dan integritas karakter. Secara yuridis dan filosofis di Indonesia, pembentukan manusia seutuhnya telah diamanatkan sejak TAP MPR No. II/MPR/1993 hingga kebijakan kurikulum nasional terkini yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022: 15). Kendati demikian, penerapan pendidikan karakter di lapangan masih kerap menemui kendala implementatif, seperti paradigma pembelajaran yang masih berfokus pada nilai ujian akademik, minimnya pembiasaan konkret, serta kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah dan pola asuh keluarga.

Meskipun studi terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter secara umum, sebagian besar kajian terdahulu masih meninjau pendidikan karakter dari ranah konvensional tanpa memperhitungkan secara mendalam krisis moral spesifik yang ditimbulkan oleh penetrasi kecerdasan buatan dan interaksi digital generasi muda. Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dan argumen baru dengan memetakan secara tematik resiliensi moral Generasi Z di era digital melalui perspektif pilar Forester dan tipologi konservasi nilai, serta merumuskan strategi integrasi pedagogi digital yang adaptif. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hakikat pendidikan karakter, menganalisis dimensi utama pembentukan karakter, mengidentifikasi hambatan dalam sistem pembelajaran kontemporer, serta merumuskan solusi strategis yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai etik yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber pustaka sekunder yang relevan, terdiri atas jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks pedagogi, regulasi pendidikan, serta laporan riset bereputasi nasional dan internasional (Snyder, 2019: 334). Pengumpulan literatur difokuskan pada karya-karya kunci yang membahas teori pendidikan karakter, psikologi perkembangan anak, serta dinamika pembelajaran di era digital.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan: (1) reduksi data dan ekstraksi konsep utama dari dokumen, (2) kategorisasi tema berdasar fokus kajian (konsep, dimensi, tantangan, dan strategi implementasi), (3) sintesis kritis lintas literatur untuk membandingkan temuan terdahulu, serta (4) penarikan kesimpulan yang komprehensif dan penyusunan rekomendasi aplikatif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 52).

Research Finding

Secara etimologis, karakter merujuk pada tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pusat Bahasa Depdiknas mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, dan watak teruji yang terwujud dalam sikap serta perbuatan sehari-hari. Sementara itu, Lickona (1991: 22) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen saling terkait: *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral/hati nurani), dan *moral action* (tindakan moral konkret). Dalam lanskap pembelajaran modern, pendidikan karakter tidak boleh lagi dipahami secara parsial sebagai sekadar mata pelajaran hafalan norma. Sebaliknya, pendidikan karakter harus diintegrasikan sebagai pendekatan holistik yang mengoptimalkan seluruh dimensi tumbuh kembang anak—kognitif, afektif, psikomotorik, sosial-emosional, dan spiritual. Anak yang memiliki resiliensi karakter tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang sanggup menyaring pengaruh negatif di ruang digital.

Untuk membentuk struktur kepribadian yang kokoh di era digital, Forester (dalam Gunawan, 2012: 64) merumuskan empat pilar mendasar dalam pendidikan karakter. Rincian dan penjabaran keempat pilar tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Table. No. 1 Pilar Fondasi Pendidikan Karakter Menurut Forester

No	Komponen	Content / Deskripsi
1	Keteraturan Interior	Sikap batin di mana setiap keputusan dan tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai-nilai luhur yang konsisten, sehingga norma etik menjadi kompas utama.

2	Koherensi Etis	Sikap yang memberikan keberanian moral untuk teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing oleh tekanan tren sosial baru, serta menjadi fondasi rasa percaya (trust) antarindividu.
3	Otonomi Moral	Kemampuan menginternalisasi aturan luar hingga menjadi kesadaran pribadi yang matang, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa intervensi pihak lain.
4	Keteguhan & Kesetiaan	Keteguhan merupakan daya tahan spiritual untuk mengupayakan kebaikan meski menghadapi hambatan, sedangkan kesetiaan adalah komitmen penuh terhadap nilai-nilai pilihan.

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam empat basis konservasi utama (Zubaedi, 2011: 50; Gunawan, 2012: 78):

a. Berbasis Nilai Religius (Konservasi Moral): Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesadaran spiritual sebagai fondasi tertinggi norma kehidupan di ruang fisik maupun digital.

b. Berbasis Nilai Budaya & Kebangsaan (Konservasi Lingkungan Sosial): Menginternalisasi pilar Pancasila, budi pekerti lokal, apresiasi sejarah, dan keteladanan kepemimpinan bangsa untuk membentengi Generasi Z dari krisis identitas.

c. Berbasis Kesadaran Lingkungan (Konservasi Ekologis): Membentuk kepedulian terhadap kebersihan, pelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem di lingkungan sekolah, masyarakat, serta ekosistem digital.

d. Berbasis Potensi Diri (Konservasi Humanis): Mendorong pengembangan minat, bakat, keterampilan interpersonal, dan kepemimpinan pribadi agar siswa berdaya saing global tanpa kehilangan orientasi moral.

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial dalam penerapan pendidikan karakter saat ini: (1) pemahaman konseptual guru dan orang tua yang masih dangkal dan menganggap karakter sebatas formalitas, (2) minimnya integrasi nilai ke dalam kurikulum mata pelajaran umum, serta (3) disonansi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas lingkungan keluarga atau media sosial (Megawangi, 2004: 35; Kurniawan, 2018: 45). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah solutif multidimensional: penguatan kebijakan dan kurikulum terintegrasi, pelatihan pedagogi terstruktur bagi guru, sinergi ekosistem Tri Pusat Pendidikan, serta literasi digital citizenship.

Conclusion

Pendidikan karakter merupakan investasi peradaban jangka panjang yang sangat vital bagi keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan tidak boleh direduksi sebatas penguasaan intelektual kognitif, melainkan harus menyentuh pembentukan moral nurani, integritas emosional, dan tanggung jawab sosial. Di era disrupsi digital yang dipenuhi ketidakpastian, pendidikan karakter berfungsi sebagai kompas etis yang membekali generasi muda agar resilien, kritis, dan berprinsip teguh. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter mensyaratkan pendekatan holistik terintegrasi serta sinergi nyata dari seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan temuan kajian ini, direkomendasikan beberapa langkah konkrit: (1) Pemerintah dan penentu kebijakan perlu memperkuat regulasi pendukung serta alokasi sarana yang memadai untuk program penguatan karakter; (2) Lembaga pendidikan formal harus merancang iklim sekolah (school culture) yang positif, kondusif, dan kaya akan keteladanan nyata; (3) Guru perlu terus mengasah kompetensi pedagogik etis serta kreatif memanfaatkan media digital sebagai wadah penanaman nilai; serta (4) Orang tua diharapkan memberikan pendampingan emosional yang konsisten dan menjadi role model utama di lingkungan keluarga.

Bibliography

- Eliade, Mircea (ed.). (1995). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 8. New York: Simon dan Schuster.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, M. I. (2018). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal PEDAGOGIA*, 4(1), 41-49.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Membangun Karakter Sejak Dini: Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Generasi Unggul*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Musfiroh, T. (2012). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Play-Based Learning*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwana, Dedi. (2015). *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Innovation & Knowledge*, 4(4), 333-339.
- Sudirman, N. (1992). *Ilmu Pendidikan: Sebuah Pengantar Lintas Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Agus. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.